



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

Pengenalan Dagusibu Penggunaan dan Pengelolaan Obat Kepada Lansia Cipayung, Jakarta Timur

Ari Widayanti^{1*}, Gufron Amirullah², Sri Lestari Handayani², Siti Nasya Shani³

¹Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

³Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*Surel Penulis Koresponden: ariwidayanti@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Obat adalah alat untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. Dapatkan, gunakan, simpan dan buang (Dagusibu) obat adalah salah satu istilah yang paling mudah untuk mengenalkan tata cara menggunakan obat yang benar. Obat-obatan dapat diberikan sesuai dengan dosis dan anjuran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, masyarakat dapat memperoleh obat-obatan baik harus melalui resep dokter ataupun obat yang dijual bebas di warung-warung, yang sudah tertera fungsi pengobatannya. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah agar masyarakat terutama lansia dapat lebih memahami dan mengetahui tentang obat dengan istilah Dagusibu. Kegiatan ini dilakukan di Kavling DKI Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kabupaten DKI Jakarta. Oleh karena itu, dengan adanya sosialisasi Dagusibu berupaya fokus pada kebutuhan masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar. Sosialisasi ini menggunakan metode kombinasi yaitu memadukan antara melakukan sosialisasi (ceramah) dan berdiskusi secara interaktif agar masyarakat dengan mudah paham terkait penyampaian sosialisasi Dagusibu. Hasil dari kegiatan ini berjalan cukup efektif dan interaktif dalam memotivasi masyarakat dan lansia khususnya untuk menggunakan obat secara benar agar tidak jatuh pada penggunaan obat yang dapat membahayakan, atau mungkin tidak mendapatkan efek yang diinginkan karena salah penggunaannya. Kegiatan sosialisasi ini berjalan sukses, terlihat dari respons dan antusias para lansia dalam berinteraksi, bertanya, dan aktif berdiskusi masalah Dagusibu yaitu bagaimana cara mendapatkan, cara penyimpanan, penggunaan, dan cara yang benar, baik dan tepat membuat obat.

Kata Kunci

Penyuluhan; Dagusibu; Pengetahuan penggunaan obat

1. Pendahuluan

Pengetahuan terkait obat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan swamedikasi pada lansia. Pada usia lansia bisa terjadi perubahan seperti fungsi organ (fisiologis) mengalami penurunan, pengetahuan (kognitif) dan psikologis yang dapat menimbulkan komplikasi penyakit, di mana lansia bisa menerima obat lebih dari satu (polifarmasi) dan hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam mengonsumsi obat (Candradewi & Kristina, 2017). Dengan pengetahuan yang lengkap, masyarakat khususnya lansia akan menggunakan obat dengan baik sehingga obat dapat berperan sesuai dengan fungsinya (BPOM, 2015). Selain itu, masyarakat juga akan terhindar dari penyalahgunaan obat yang dapat menimbulkan dampak berbahaya seperti memperburuk penyakit, menurunkan kualitas hidup, dan kematian (Nuryati, 2017). Untuk meningkatkan pengetahuan tentang praktik swamedikasi, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan edukasi tentang Dagusibu obat.

Dagusibu merupakan program pendidikan yang diselenggarakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) tentang cara pengumpulan, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar. Program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat sehingga memberikan efek menguntungkan (IAI, 2014). Program ini sering dilaksanakan dalam bentuk poster atau flyer yang dikirimkan ke fasilitas kesehatan. Namun, program ini jangkauannya sangat kecil sehingga informasinya harus dikomunikasikan langsung kepada masyarakat (IAI, 2014). Kebanyakan lansia sering mengalami keadaan lupa minum obat karena harus meminum lebih dari satu obat dan lansia masih belum bisa membedakan antara obat generik dan obat bermerek dengan bahan aktif dan kegunaan yang sama. Untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan obat telah diselenggarakan kegiatan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang obat di masyarakat, khususnya lansia.

Kegiatan ini menjelaskan cara pengumpulan, penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat yang benar dengan program Dagusibu melalui sosialisasi kepada masyarakat di Masjid Al-Iman Kav. DKI Cipayung, Kec. Cipayung, Kab. DKI Jakarta. Sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah masyarakat setempat dan bekerja sama dengan PCA (Pimpinan Cabang

Aisyiyah) Cipayung dalam memberikan bantuan hidup bagi para lansia. Tantangan dari program ini adalah minat lansia untuk mengikuti proses sosialisasi ini karena adanya perubahan yang terjadi pada lansia berupa penurunan fungsi kesehatan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam proses sosialisasi ini adalah metode diskusi interaktif. Kegiatan sosialisasi dan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Jum'at, 1 September 2023 pukul 08.00—12.00 WIB di Masjid Al-Iman, Kavling DKI Cipayung, Kecamatan Cipayung DKI Jakarta. Sasaran program kegiatan ini adalah masyarakat setempat dan para lansia binaan PCA. Kegiatan dilakukan dengan memberikan kegiatan peningkatan kesadaran atau ceramah tentang pentingnya Dagusibu dalam pemanfaatan pengobatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan lansia di wilayah tersebut.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum proses kegiatan antara lain sebagai berikut.

1. Observasi identifikasi masalah

Pelaksana program melakukan survei dan observasi pada masyarakat lingkungan setempat (PCA Cipayung, Jakarta Timur) untuk mengidentifikasi permasalahan dimasyarakat tentang penggunaan obat. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa tingkat pengetahuan tentang pengelolaan obat masih cukup rendah dan belum adanya sosialisasi tentang Dagusibu. Pelaksana program memberikan penyelesaian masalah dengan cara memberikan sosialisasi tentang Dagusibu.

2. Sosialisasi Dagusibu dengan pemaparan

Kegiatan sosialisasi Dagusibu dilaksanakan setelah semua perizinan dan peralatan disiapkan. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Al-Islam Cipayung, Jakarta Timur. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan oleh pelaksana pengabdian dengan menjelaskan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar. Penyuluhan dilakukan dengan media bantu PowerPoint sehingga peserta dapat mengetahui dengan jelas perbedaan jenis-jenis obat yang beredar di masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi

- a. Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat dengan benar,
- b. klasifikasi obat, dan
- c. risiko resistensi antibiotik.

3. Diskusi dan tanya jawab

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, peserta diajak untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang disampaikan ataupun permasalahan tentang penggunaan dan penanganan obat yang sedang dialami atau yang pernah dialami.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi Dagusibu di kawasan Cipayung, Jakarta Timur ini diawali dengan diskusi bersama ibu-ibu para anggota PCA mengenai topik program yang akan dilaksanakan agar bisa menyampaikan edukasi Dagusibu terhadap masyarakat serta para lansia. Dari hasil observasi program, diketahui bahwa belum pernah diadakan sosialisasi tentang Dagusibu dan tata cara penggunaan serta penanganan obat. Sehingga diputuskan untuk melakukan sosialisasi di daerah tersebut dengan harapan Dagusibu dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggolongan obat dan cara yang benar untuk mendapatkan obat. Dampak penggunaan obat dan penyalahgunaan obat terutama penggunaan antibiotik yang dapat memicu resistensi perlu di cegah. Sosialisasi Dagusibu tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar bagi para lansia dilaksanakan di Aula Lantai 2, Masjid Al-Islam Cipayung, Jakarta Timur pada hari Jum'at, 1 September 2023.

3.1. Kegiatan sosialisasi Dagusibu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

Kegiatan diawali dengan pembukaan Pengabdian Masyarakat Internasional KKN dan pengenalan pelaksana program kepada seluruh pihak yang mengikuti sosialisasi. Peserta yang hadir berjumlah 40 orang yang terdiri dari ibu-ibu anggota PCA dan para lansia setempat. Diawali dengan penjelasan singkatan Dagusibu, sosialisasi dilanjutkan dengan menyampaikan materi pertama memaparkan bagaimana mendapatkan obat (DA) yang meliputi tempat membeli obat yang benar dan klasifikasi obat. Penggolongan obat dibedakan menjadi empat, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika. Para peserta ditekankan tentang perbedaan tiap golongan obat tersebut dan bagaimana cara mendapatkannya, wajib atau tidaknya menggunakan resep dokter sehingga masyarakat pada akhirnya dapat memahami terkait fungsional dari kegunaan obat. Masyarakat perlu memperhatikan beberapa hal saat menerima obat, seperti melihat kemasan dan brosur terkait informasi antara diantaranya adalah tanggal kadaluarsa, logo, nama, nomor izin edar, dan tampilan fisik kemasan (Depkes., 2008). Gunakan obat (GU), di dalam menggunakan obat perlu memahami dan memperhatikan beberapa hal sebelum menggunakan obat, antara lain dosis, aturan pakai terkait dengan frekuensi minum obat, serta berapa lama penggunaannya. Dengan lebih memahami dan memperhatikan Dagusibu dengan benar dan tepat,

diharapkan terjadi penurunan efek samping dari penggunaan obat-obatan di masyarakat. Saat mengalami kesulitan dalam memahami petunjuk dari kemasan ataupun label obat bisa bertanya kepada tenaga medis, seperti apoteker atau dokter (Hajrin, dkk., 2020).

Materi penyimpanan obat (SI) disampaikan dengan tujuan masyarakat menyimpan obat sesuai dengan tempat penyimpanan yang telah dianjurkan dan disarankan pada kemasan yang benar. Dengan harapan, penyimpanan obat yang benar dan tepat dapat tetap menjaga kualitas dan kestabilan obat, sehingga tidak mudah rusak. Kondisi penyimpanan perlu diperhatikan untuk menghindari penyebab rusaknya obat, yaitu terkait panas, udara, cahaya, dan kelembapan. Obat dapat disimpan di tempat yang kering dan sejuk, dijauhkan dari jangkauan anak-anak, dan obat harus disimpan pada wadah/kemasan aslinya (Hamzah & Rafsanjani, 2017).

Kemudian, materi yang terakhir dipaparkan adalah Buang Obat (BU), yaitu bagaimana cara membuang obat yang benar, yaitu bagaimana masyarakat dapat melihat ciri-ciri dan mengenali obat yang sudah rusak serta cara membuang obat dengan benar. Dalam BU ini, masyarakat diharapkan dapat mengenali obat yang masih baik dan sudah rusak, meskipun belum kadaluarsa. Obat yang sudah rusak dapat dilihat obat yang telah mengalami perubahan warna, bentuk bau, dan rasanya. Tanggal kadaluarsa obat sebaiknya selalu diperiksa, serta tidak dianjurkan menyimpan obat yang sudah lama atau tidak terpakai. Obat jangan dibuang ke toilet dan jangan langsung dibuang ke tempat pembuangan sampah, akan tetapi obat harus dikeluarkan terlebih dahulu dari tempatnya, obat padat harus dihancurkan sedangkan obat cair harus diencerkan dahulu. Obat yang telah di hancurkan dan atau diencerkan harus di buang dalam wadah yang tertutup rapat (limbah) (WHO,2020). Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi Dagusibu

Terkait tingkat pengetahuan, dalam diskusi sesi tanya jawab terdapat pertanyaan yang diberikan kepada responden dan mendapatkan perhatian lebih, yakni terkait pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat sirup yang telah dibuka lalu disimpan dan digunakan sampai masa kadaluarsa. Pertanyaan ini menarik perhatian yang tinggi karena mayoritas responden menjawab menggunakan obat sirup ketika dibutuhkan lalu disimpan dan digunakan kembali sampai waktu kadaluarsa. Namun, menurut revisi United States Pharmacopeial Convention yang diterbitkan pada 1 Juni 2019, umur simpan obat cair tanpa bahan pengawet adalah 14 hari setelah kemasan dibuka, sedangkan umur simpan obat cair yang mengandung bahan pengawet adalah 35 hari setelah kemasan dibuka (United States Pharmacopeial Convention, 2018). Oleh karena itu, dalam sosialisasi Dagusibu ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya lansia agar dapat menggunakan obat dengan baik serta memperhatikan hal-hal seperti ini agar mendapatkan efek dari obat yang diinginkan dan terhindar dari penggunaan obat yang sudah rusak atau tidak bisa digunakan (Harahap, dkk., 2022).

Masalah psikologis pada lansia adalah suatu proses penuaan yang akan dialami oleh semua manusia. Perubahan psikologis yang dialami oleh lansia akan menyebabkan lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga dapat memengaruhi interaksi sosial. Namun, dalam program ini para lansia didorong untuk tetap produktif dengan kemampuan dan kesehatan terbaiknya. Dalam program ini, para lansia ditempatkan bukan hanya sebagai orang tua dan dihormati di lingkungannya, tetapi juga dapat berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam mewujudkan keluarga sehat, dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki dan ditambah dengan peningkatan pengetahuan tentang bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar (Lutfiyati, dkk., 2017).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan sosialisasi sebagai salah satu program pengabdian mengangkat tema "Sosialisasi Dagusibu kepada Lansia tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat di Cipayung Jakarta Timur" sosialisasi telah berjalan dengan baik dan berhasil

mendapatkan respon positif dari peserta, terutama para lansia. Kegiatan sosialisasi ini berjalan sukses, terlihat dari respons dan antusias para lansia dalam berinteraksi, bertanya, dan aktif berdiskusi tentang tata cara memperoleh, penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat yang sesuai baik dan benar.

5. Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah dan puji syukur diucapkan kepada Allah SWT, serta junjungan umat Islam, Rasulullah SAW, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tepat waktu dan berjalan lancar. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada

1. Tim LPPM Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
2. Ibu Anggota PCA (Pimpinan cabang Aisyiah) Cipayung, Jakarta Timur, dan
3. Mahasiswa KKN International 2023.

6. Referensi

- BPOM. (2015). *Obat tradisional mengandung bahan kimia obat*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Candradewi, S.F. & Kristina, S.A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41-52.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI). (2008). *Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi Dagusibu untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat bagi masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2).
- Hamzah, D. F. & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga. *JUMANTIK (Jurnal Ilm. Penelit. Kesehatan)*, 7(3).
- Harahap, N. A., Khairunnisa, Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, 3, 186.
- IAI. (2014). Pedoman pelaksanaan gerakan keluarga sadar obat. *Ikatan Apoteker Indonesia*. <http://adoc.pub/pp-iai-2014-pedoman-pelaksanaan-gerakan-keluarga-sadarobat-html>
- Nuryati. (2017). Farmakologi. Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Badan Pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Edisi 2017.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan kader PKK dalam penerapan Dagusibu (Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) obat dengan baik dan benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, 9–14.
- United States Pharmacopeial Convention. (2017). *The united states pharmacopeia 2018 : usp 41 ; the national formulary : nf 36* (Official from May 1 2018). United States Pharmacopeial Convention.
- WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. World Health Organization.